

**NASIONALISME DR. TJIPTO MANGUNKUSUMO:**  
Pemikiran dan Keteladanannya di Pengasingan Banda Naira 1928-1942

**HASRIYANTI HELWAKAN**  
Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Banda Naira  
[acihelwakan98@gmail.com](mailto:acihelwakan98@gmail.com)

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Rekam Jejak Artikel:</b></p> <p>Diterima 21/02/2023 Direvisi 25/03/2023 Dipublikasi 01/05/2023</p>	<p>Artikel ini menjelaskan tentang Nasionalisme dr. Tjipto Mangunkusumo: Pemikiran dan Keteladanannya di Pengasingan Banda Naira Tahun 1928-1940. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kembali sejarah Nasionalisme Tjipto Mangunkusumo di Banda Naira, mendeskripsikan apakah ide atau gagasan tentang nasionalisme Tjipto Mangunkusumo, menjelaskan bagaimana teladan pemikiran dan perilaku Tjipto Mangunkusumo selama di pengasingan Banda Naira, menjelaskan bagaimana upaya masyarakat Banda Naira meneladani pemikiran dan sikap Tjipto Mangunkusumo pada masa kini. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan dalam merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data. Metode penelitian ini terdiri dari empat tahap antara lain heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi (penafsiran), dan historiografi. Tjipto Mangunkusumo adalah dokter Jawa yang lantang melawan tirani penjajah. Selama berada di pengasingan Tjipto membuka tempat praktek kedokterannya tanpa dipungut bayaran sepesenpun dari setiap orang yang ingin melakukan pengobatan pada dirinya. Nasionalisme Tjipto Mangunkusumo bersifat politis hal ini berdasarkan aktivisme Tjipto di sejumlah organisasi yang diarahkan pada kritik terhadap kolonialisme Tjipto Mangunkusumo mengajarkan kita tentang arti integritas diri dan nasionalisme sejati.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Nasionalisme, Tjipto Mangunkusumo, Pengasingan, Banda Naira</p>	<p style="text-align: right;">Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

---

## 1. LATARBELAKANG

Nasionalisme yang secara garis besarnya berintikan pada rasa, sikap kesetiaan dan cinta kepada bangsa, negara, dan budaya sendiri, dengan demikian menjadi alat pertahanan bagi situasi dan kondisi kultural baru yang dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi jiwa bangsa. Nasionalisme merupakan suatu kecintaan terhadap tanah air dan bangsa dengan landasan sikap yang bebas-merdeka, jauh dari etnosentrisme atau sikap membangga-banggakan asal kedaerahan dan, anti feodal. Dalam konteks ini setiap jiwa bangsa yang terpantul dari ide nasionalistisnya, memiliki tantangan pada masing-masing zamannya. Dengan kata lain bahwa nasionalisme akan mengalami tantangan yang berbeda pada zaman yang berbeda. Ini menjadi suatu bentuk rangkaian masa yang menyatu dalam proses perkembangan waktu yang bernuansa sejarah (Farid, 2021).

Nasionalisme revolusioner yang bersifat politis dr. Tjipto sebagai seorang tokoh Pergerakan Nasional semakin terlihat, ketika perjuangan ini ikut bergabung dengan organisasi yang lebih bersifat kultural yakni Budi Utomo 1908 dan kemudian organisasi yang bersifat politis, yakni Indische Partij tahun 1912. Organisasi Budi Utomo yang bersifat kebudayaan Jawa dan bersikap moderat terhadap pemerintahan kolonial, rupanya tidak memuaskan semangatnya yang berharap agar organisasi kultural ini beraktifitas

secara demokratis dan terbuka bagi semua rakyat Indonesia (Kartodirjo, et.al,197:182-184).

Pandangan dan gagasan Tjipto yang lebih luas dari sifat etnosentris dan regiosentris dan menjangkau kepada masa depan rakyat dan kesatuan bangsa, jelas tidak saja hanya menginginkan kebebasan atau kemerdekaan semua rakyat dari belenggu kolonial Belanda, tetapi juga nilai-nilai sosial politik yang dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat di seluruh wilayah hindia belanda ( Indonesia ). Salah satu contohnya adalah berlakunya sistem feodal yang pada waktu itu dianggapnya sebagai sumber dari penderitaan rakyat. Kebebasan berpikir dan berpedapat menjadi sangat terbatas, dan ini mengakibatkan sistem kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya menjadi tidak harmonis. Faktor keturunan akan lebih menentukan hasil seseorang dari pada kemampuan dan profesionalisme seseorang. Seseorang dari kalangan rakyat kecil akan tetap tertinggal dan tidak akan pernah bisa mencapai sesuai dengan kemampuan dan profesionalismenya, karena anak-anak pejabat atau orang yang mempunyai kekuasaan lainnya, akan selalu merebut kesempatan itu dengan latar belakang keturunan ningrat (Sulandjari, 2016).

Seorang yang memiliki keturunan darah bangsawan, biasanya identik dengan kekuasaan. Kini, ranah kekuasaan semakin luas, tidak saja keturunan bangsawan tetapi bisa karena jabatan, kekayaan, hubungan keluarga. Intinya ini merupakan gagasan atau ide yang merefleksikan adanya kesadaran untuk diperlakukan sama, sesuai dengan hak dan terlepas dari kekuasaan yang mengililinya. Kondisi seperti ini kurang lebih juga pada masa sekarang. Ketidak seimbangan perlakuan diantara golongan masyarakat golongan bawah bahkan menengah, akibat kebijakan pemerintah yang sering dianggap memihak kepada golongan pejabat atau mereka yang memiliki jaringan akses menuju mengambil keputusan. Kondisi ini merupakan salah satu contoh adanya keterkaitan antara masa lalu dan masa sekarang, meskipun warna peristiwanya berbeda tetapi ide perjuangannya senada yakni persamaan hak berdasar pada nilai-nilai keadilan. Hal ini merupakan salah satu aspek dari bermacam gejala sosial yang dihadapi masyarakat sekarang ini, dan itu merupakan masalah yang juga pernah terjadi pada masa lampau.

Gambaran di atas sebenarnya identik dengan ide yang diperjuangkan dengan tanpa pamrih dan takut menanggung resiko dari dr. Tjipto Mangunkusumo. Yang menonjol dari gambaran pribadinya adalah sikapnya yang memihak pada rakyat kecil. Dia tidak hanya mengabdikan hidupnya dibidang kesehatan, tetapi juga aktif memperjuangkan kesejahteraan rakyat melalui kegiatan politik, sosial, dan budaya. Untuk itu yang terpenting adalah kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.

Dokter Tjipto juga ikut andil dalam pembentukan Vereniging van Indische Artsen tahun 1911, yang kini menjadi Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Iide-ide pemikiran nasionalisme dr. Tjipto Mangunkusumo masih sangat relevan dalam mempertahankan identitas budaya bangsa di tengah terpaan derasnya arus globalisasi yang seolah memaksakan nilai-nilai barunya. Keadaan ini sering kali membuat kita terutama para pemuda sebagai penerus generasi bangsa, sering menjadi seperti kehilangan jati diri karena dalam mengamati dan merespon unsur budaya baru, mereka menjadi terkesan simplisit. Atas problem di atas peneliti menilai perlunya penelitian ini dilakukan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mendeskripsikan nilai-nilai cinta tanah air dan bangsa dan sekaligus upaya membangun jiwa patriotisme anak bangsa. Atas problem di atas peneliti menilai perlunya penelitian ini dilakukan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mendeskripsikan nilai-nilai cinta tanah air dan bangsa dan sekaligus upaya membangun jiwa patriotisme anak bangsa, belajar dari pengalaman dr. Tjipto Mangunkusumo dalam membangun pemikiran dan sikap keteladanannya selama di pengasingan banda naira 1928-1942.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan historiografi modern, yaitu sebuah pendekatan dalam merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data (Hugiono & Purwantana, 1992:25) untuk tujuan menjelaskan masa kini dan merancang masa depan (Kuntowijoyo, 1994). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yakni dari bulan September sampai November 2021, dengan prosedur penelitian yakni heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang diperlukan untuk bahan penelitian, melalui studi pustaka, observasi di rumah pengasingan tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini, data tersebut divervikasi melalui tahapan kritik sumber untuk menguji atau menilai terhadap sumber-sumber baik isi maupun bentuknya. Data selanjutnya diinterpretasi yakni memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Setelah menemukan fakta dan makna atas data yang dimaksud, selanjutnya dikisahkan dalam bentuk narasi sejarah atau yang dikenal dengan historiografi sejarah, pemikiran dan ketedananan dr. Cipto selama dibuang Belanda di Banda Naira.

## **3. PEMBAHASAN**

### **3.1. Menenal Tokoh dr. Tjipto Mangunkusumo**

Tjipto Mangunkusumo adalah tokoh Nasional yang lahir di Ambarawa tahun 1883. Besar dalam lingkungan keluarga kelas menengah. Ayahnya, Mangunkusumo adalah seorang guru bahasa Melayu di sekolah pemerintah untuk bumi putera. Ibunya adalah keturunan tuan tanah di Mayong Jepara (Sulandjari, 2016:6). Beberapa sumber menyebutkan Tjipto dari golongan priyayi, namun menurut Soengeng Reksodiharjo (1992), Tjipto adalah seorang priyayi, yaitu cucu dari Mangundiwiryo, seorang Demang di Ambarawa. Sementara ibunya adalah keturunan dari Pangeran Widjil (Pujangga Keraton Solo) yang memiliki anak RA. Retnodumilah X Pangeran Adipati Cendana (Reksodiharjo, 1992:26).

Meskipun dari anak keturunan ningrat tapi Tjipto tidak pernah nyaman dengan status keningratannya. Tjipto bahkan sejak muda mengklaim dirinya bukan priyayi. Tjipto masuk ke “Sekolah Dokter Jawa” di Batavia (Jakarta), dikenal dengan nama STOVIA (School Ter Opleiding Van Indische Artsen) dan berhasil menamatkan studinya pada tahun 1905 (de Waart, 1995). Dari STOVIA inilah pemikiran dan kepedulian Tjipto terhadap tanah jajahan terbentuk. Sekolah yang awalnya di bentuk Belanda untuk tujuan mencetak “mantra-mantri pemerintah kolonial ini justru menjadi wadah persemaian pemikiran-pemikiran kritis Tjipto (lihat Maziyah, t.th:8; v.de Waart, 1995).

Tjipto Mangunkusumo adalah dokter Jawa yang lantang melawan tirani penjajah. Dia kemudian bergabung dengan organisasi kultural Budi Utomo pada tahun 1908 (Kartodirdjo, et.al, 1992:182-184). Perdebatannya dengan dr. Radjiman yang tetap menginginkan BU sebagai “ Organisasi Jawa “ yang moderat pun tak terhindarkan. Tjipto akhirnya resmi menyatakan mundur dari BU (Kamerling, 1980:158). Pada tanggal 25 Desember 1912, Tjipto bersama Ernest Douwes Dekker dan Soewardi Soeryaningrat atau yang lebih dikenal Ki. Hajar Dewantara membentuk organisasi politik, Indische Partij ( Partai Indonesia ) yang mencita-citakan Indonesia merdeka. Kritisisme Tjipto lebih banyak di tuangkan dalam surat kabar De Express, yang membuatnya dicap anti Belanda. Bersama kedua kawannya yaitu Douwes Dekker dan Soewardi Soeryaningrat, Tjipto kemudian ditangkap dan diasingkan ke Belanda.

Pada tahun 1914, Dia bergabung dalam Insulinde, organisasi yang sebelumnya bernama Indische Partij, dan kemudian pada tahun 1919 berubah nama menjadi Nationaal Indische Partij (NIP). Di masa itu, Tjipto juga tercatat bergabung dalam Volksraad semata agar tetap dapat menyampaikan aspirasi dan kritik tajamnya kepada pemerintah. Karena

dianggap semakin berbahaya, Tjipto akhirnya diasingkan ke Bandung dengan pengawasan ketat kolonial. Namun tak disangka, disanalah Tjipto berjumpa Soekarno yang pada tahun 1927 membentuk *Algemeene Studie Club*, sebuah klub studi yang nantinya menjadi cikal-bakal lahirnya Partai Nasional Indonesia (PNI).

Pada akhir tahun 1926 terjadi pemberontakan di sejumlah wilayah di Jawa dan Sumatera. Pemberontakan itu diklaim atas ulah kaum komunis. Namun beberapa catatan membuktikan pemberontakan pada masa itu sesungguhnya dilakukan oleh hampir semua rakyat yang telah lama bertahan dalam penderitaan akibat kolonialisme. Dalam sebuah peristiwa yang tak terduga, Tjipto ditangkap dengan tuduhan persengkongkolannya dengan aktivis komunis yang pernah mengunjungi rumahnya pasca pemberontakan. Tjipto difitnah komunis. Dia lalu dibuang di Banda Naira. Dalam brosur yang ditulis Roeslan Abdoelgani, terungkap bait-bait awal surat Tjipto sebelum ia diasingkan. Surat itu bertanggal 19 Desember 1927. Tjipto menulis: “ Kepada kaum sefaham. Poetoesan telah dijatoeh : akoe mendapat Banda. Akoe tidak sambat, akoe tidak mengadoeh, akoepoen tidak akan menjelidiki, sampai berapa djaoeh akoe mendapat siksa ini “ (Abdoelgani,1977).

### **3.2. Awal Kehadiran Tjipto Mangunkusumo di Banda Naira**

Tjipto Mangunkusumo dan keluarganya menjajakkan kaki di bumi Banda Naira pada 1928, bersama istrinya Marie Vogel dan dua keponakan yang menjadi anak angkat, yakni Donald Vogel dan Louis Vogel. Hari masih pagi ketika Tjipto Mangunkusumo dan keluarganya menjajakkan kaki di bumi Banda Naira. Udara pagi sedikit mengingatkan Tjipto pada kota Bandung yang dingin. Mereka berenam sekeluarga di pengasingan, dari dermaga berjalan kaki menuju Hotel Brantz, tempat mereka menginap untuk berapa waktu lamanya (Alwi, 2000: 116). Donald dan Louis memang agak kecewa karena tidak ada mobil di Banda Naira, mereka sudah terbiasa pergi ke mana-mana naik mobil. Tjipto Mangunkusumo dan keluarganya berjalan melalui Kampung Cina dengan sederet tokoh dan sebuah rumah milik orang Banda terkemuka yaitu Kapitan Titular Said Baadilla. Mereka melintasi sebuah bukit hijau yang di puncaknya ada reruntuhan sebuah kubu pertahanan milik VOC Frot Belgica. Di sekeliling mereka terlihat hijau dan segarnya rerumputan serta bunga flamboyan yang merah. Mereka terus berjalan melewati sebuah rumah bertingkat (Rumah Besi), hingga akhirnya tiba di Hotel Brantz, di mana Nyonya Brantz, telah menunggu dan mengucapkan selamat datang kepada orang buangan itu (Alwi, 2000:117).

Di Banda kondisi kesehatan Tjipto Mangunkusumo sedikit terganggu, Ia terus sakit-sakitan namun ia menerima semua perubahan itu dengan tenang. Marie Vogel dan Juul dengan cepat dapat beradaptasi serta bersahabat dengan keluarga-keluarga Banda yang mereka jumpai ketika berjalan-jalan setiap hari. Tjipto Mangunkusumo juga berjalan-jalan cukup jauh dan sering kali ia pergi ke sebuah pantai yang ada di sekitar hotel untuk menikmati pemandangan Banda Naira yang asri. Setelah berdiam di hotel ia dan keluarganya kemudian memutuskan untuk mencari tempat tinggal sendiri. Tak jauh dari hotel mereka mendapatkan rumah kosong, milik seorang Belanda (parkenir) bernama Niedijk. Rumahnya besar sekali dan bersambung dengan rumah yang kemudian hari akan di huni oleh Hatta dan Sjahrir. Marie Vogel dan kedua anak angkat perempuannya mengunjungi Niedijk untuk membicarakan harga sewa rumah. Seminggu kemudian Tjipto sekeluarga pindah ke rumah baru di Herenweg. Di sebelah barat berdiam seorang perkenier bernama Ade v.d. Broeke (pemilik perkebunan Groot Waling). Tetangga di sebelah timur adalah seorang dokter bernama van Santen, yang tampak tidak ingin berteman dengan orang-orang buangan politik. Namun sebaliknya tuan v.d. Broeke sangat ramah dengan

Tjipto, Marie Vogel, Juul dan Yati. Tak lama kemudian lingkup pergaulan Tjipto semakin meluas, sebagian besar adalah akibat daya tarik yang dimiliki Yati. Prasangka bahwa seorang buangan politik adalah seorang penjahat segera menjadi sirna. Marie Vogel amat disayangi banyak orang karena ia dapat ditemui di mana saja ada orang sakit atau yang sedang menderita (Alwi, 2000: 118).

### **3.3. Nasionalisme Tjipto Mangunkusumo di Banda Naira**

Nasionalisme Tjipto Mangunkusumo bersifat politis. Gagasan nasionalisme Tjipto adalah sesuatu yang mengancam pemerintah kolonial, namun dia membedakan gagasan Tjipto itu menjadi dua : evolusioner dan revolusioner. Bentuk gagasan evolusioner Tjipto tampak pada cita-citanya sebagai ilmuwan politik untuk merubah pemerintah Hindia Belanda melalui jalur demokrasi. Adapun gagasan revolusionernya tampak pada upayanya mengkonstruksikan identitas baru bagi orang Jawa yang sebenarnya diadopsinya dari konteks India baru, dimana kewarganegaraan India baru memiliki hak-hak sipil yang berdaulat (Shirahasi, 1990).

Di Banda Naira Tjipto Mangunkusumo mempunyai gagasan yang sama dengan Iwa Kusuma Soemantri, Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir yang menganalkan nasionalisme untuk Indonesia merdeka kepada kaum pribumi. Hal ini dapat dipahami dari pertemuan-pertemuan rahasia sesama tokoh pergerakan itu. Rapat biasanya dilakukan pada waktu malam hari yang secara bergantian di rumah- rumah mereka. Pada setiap kali mengadakan rapat lagu Indonesia Raya selalu dinyanyikan. Dalam upaya mendiskusikan cita-cita Indonesia merdeka seringkali terjadi perdebatan ringan antara Tjipto dan Sjahrir tentang bagaimana mencari jalan ke luar nasib bangsa Indonesia. Namun perbedaan itu menjadi kekuatan dan semangat mengenakan nasionalisme kepada anak-anak Banda, sebagai generasi penerus perjuangan. Ide itu kemudian diwujudkan Sjahrir dan Hatta dalam bentuk menghadirkan lembaga pendidikan yang di kenal dengan Sekolah Sore. Di sekolah itulah, ide-ide nasionalisme itu dibumikan melalui pembelajaran sejarah perjuangan bangsa. Oleh guru Belanda mengajarkan sejarah Tanah Air, yang mengagumkan kebesaran kerajaan Belanda. Sedangkan Tjipto mangunkusumo memilih mengabdikan dirinya kepada masyarakat sesai dengan latarbelakang kedokterannya. Ia membuka jasa pengobatan gratis yang dikhususkan untuk masyarakat Banda, walaupun ia sendiri sering terserang penyakit asma yang dideritanya sejak lama (Sofyan Djafar Usia 61 Tahun dan Mochtar Thalib, 66 Tahun. Wawancara di Banda Naira).

### **3.4. Nasionalisme dalam Pengabdian di Banda Naira**

Suatu hari La Djuragan, mengalami kecelakaan kecil. Ketika sedang menimba air ia menginjak sebuah paku berkarat yang segera ia laporkan kepada dokter, yaitu Tjipto sendiri. Lukanya sembuh dalam beberapa hari. Ia kemudian menceritakan penyembuhan yang dilakukan Tjipto kepada kawan-kawan sekampungnya, sehingga esok pagi datang lima orang pasien minta utk diobati juga. Berita ini terisar dari mulut ke mulut sehingga pekerjaan Tjipto bertambah banyak. Pada awalnya, Tjipto masih sempat mengunjungi pasien-pasiennya dan persediaan obat-obatan cukup terpenuhi. Pasalnya ia sangat memerlukan suntikan Adrenalin Hydroclorod setiap kali terserang sesak napas oleh asma yang diidapnya. Tetapi lambat laun persediaan obat-obatnya mulai menipis. Persediaan Adrenalin, obat yang dibutuhkan Tjipto untuk meredakan asmanya juga menipis. Penyakit asma Tjipto semakin menjadi-jadi. Di Banda masa itu tidak ada apotik untuk umum. Hanya ada sebuah apotik yang hanya menerima resep dari dokter tertara yang ditugaskan. Memang begitulah perilaku kolonial. Padahal dokter van Santen, seorang Belanda itu adalah tetangganya. Ketika Tjipto mendapat serangan asma hebat sampai nyaris tidak bisa

bernapas, Juul dan Yati tanpa sepengetahuan Tjipto pergi ke dokter van Santen mengusahkan Adrenalin. Ternyata dokter itu ikut datang bersama mereka ke rumah. Walaupun Tjipto memprotes keras namun van Santen berhasil menyuntikkannya. Ketika serangan asmanya sudah mulai mereda van Santen menyampaikan permohonan maaf atas perilakunya yang tidak sopan dan diskriminatif ketika Tjipto pernah datang kepadanya untuk menyalami sebagai sesama dokter namun van Santen menolaknya (Alwi, 2000:120).

Persediaan Adrenalin kini sudah cukup banyak lagi, tetapi Tjipto lebih suka memesan obatnya dari Apotik Rathkamp di Surabaya. Perilaku dokter van Santen berubah total setelah ia mengenal Tjipto lebih dekat. Walaupun awalnya memusuhi Tjipto tetapi kemudian ia menjadi teman baik dan menghargai Tjipto. Bukan hanya sebagai kolega dibidang kedokteran tetapi juga sebagai orang yang berprinsip dan berjuang secara jujur bagi bangsanya. Ketika berpapasan dengan Tjipto ia selalu mengangkat topinya. Beberapa bulan kemudian van Santen digantikan oleh dokter lain, sehingga tidak lagi berhubungan. Tjipto menerima kiriman obat-obatan melalui pos. Sehari setelah kedatangan kapal KPM ( kira-kira dua kali sebulan ), om Jan sebagai tukang pos, dengan kereta dorongnya yang berwarna kelabu datang membawa kiriman kami. Kedatangan pos merupakan suatu peristiwa yang menyenangkan. Berbagai surat datang dari teman-teman politisi di Jawa maupun dari teman-teman Tjipto di masa pembuangan di Holland.

Sikap nasionalisme Tjipto Mangunkusumo ini ditunjukkan pada pengabdianya kepada masyarakat, Ia membuka tempat praktek kedokterannya selama berada di pengasingan Banda Naira dan dilakukannya tanpa dibayar sepesenpun oleh Negara. Sikap peduli itulah yang melambangkan nasionalismenya. Bahkan jauh sebelum Tjipto di asingkan ke Banda Naira dia sudah menunjukkan sikap nasionalismenya ketika dia sukses memberantas wabah pes di Malang pada tahun 1911. Berkat jasanya itulah, Tjipto mendapatkan penghargaan bintang emas dari Pemerintah Hindia Belanda. Namun Tjipto mengembalikan penghargaan tersebut karena baginya sesuatu yang dilakukan untuk negaranya merupakan sebuah rasa cintanya kepada negara dan bangsanya, setia kepada tanah air, keteguhan dan perjuangan itulah yang utama dan terpenting. Hal ini dibuktikan dengan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Banda dengan biaya gratis. Sebagai wujud pengabdian dirinya kepada sesama rakyat sebangsanya.

### **3.5. Sikap dan Pribadi dr. Tjipto Mangunkusumo di Banda Naira**

Dalam tradisi lisan orang Banda, bahwa awal-awal keberadaan Tjipto di Banda tidak diketahui oleh masyarakat. Bahwa Ia adalah seorang dokter dan tokoh berpengaruh yang sangat anti pemerintahan Kolonial. Setelah beberapa waktu lamanya menetap, baru orang-orang mengenal kalau itu Tjipto, seorang dokter dari Jawa yang memiliki sikap dan pribadi yang baik bagi rakyat seangannya khususnya orang Banda. Orang-orang buangan pada waktu itu sangatlah asing bagi masyarakat Banda Naira. Tjipto bukanlah satu-satunya orang yang di buang di negeri rempah ini, sebab ada juga beberapa tokoh-tokoh Sarekat Islam (SI) yang dibuang sebelum Tjipto waktu itu. Tokoh-tokoh SI, diantaranya yaitu K.H. Royani dan K.H. Kasmarang, yang selama di Banda mereka banyak membantu masyarakat pribumi di tengah bayang-bayang pemerintah kolonial. Tjipto juga pada waktu itu berkenalan dengan beberapa tokoh-tokoh terkemuka di Banda yang dicap sebagai orang merah seperti Umar Ubek dan Maski Maskat mereka ini merupakan tokoh-tokoh yang menentang penjajah (Samaon Bansur, usia 80 Tahun; Lukman A. Ang, 36 tahun. Wawancara di Banda Naira 2021).

Menurut Mochtar Thalib (66 tahun) Tjipto, pernah tinggal di Kampung Baru, karena terjadi ledakan bom pada waktu itu, membuat Tjipto pindah ke tempat tinggal yang

sekarang menjadi Rumah Pengasingan di Dwiwarna Pulau Naira,. Tjipto memiliki sikap yang terbuka kepada masyarakat, bila saja ada yang membutuhkan bantuannya, terutama yang berhubungan dengan permasalahan kesehatan. Dokter itu mudah bergaul dengan masyarakat dan periang, sehingga masyarakat Banda kala itu tak segan kepadanya, namun sangat mengormatinya. Dalam hal berbusana, Lukman A. Ang (36 Tahun) menuturkan, bahwa selama di Banda Tjipto itu tidak pernah menggunakan pakaian yang berlengan pendek, Ia selalu menggunakan baju yang berlengan panjang, dengan alasan karena dia orangnya rentan dengan udara yang dingin sekaligus mempunyai penyakit asma. Apalagi udara di Banda sangat dingin dan lokasi rumahnya itu terletak di daerah yang tidak terlalu jauh dari pantai. Tiupan angin muson yang berhembus setiap saat membuat kesehatannya terganggu. Pada musim panas, Tjipto sering duduk-duduk di depan teras rumahnya dan sering jalan-jalan sore menggunakan sepeda ontel dengan ciri khasnya yaitu memakai baju putih lengan panjang dan memakai blankon. Apabila ketika Ia berkunjung ke rumah Iwa Kusumasoemantri, menggunakan baju batik berlengan panjang menjadi kesukaannya. Sedangkan pada bulan Februari, Maret, April, dan Mei Tjipto jarang duduk di depan rumahnya dikarenakan cuaca yang sangat dingin jadi dia kebanyakan duduk di teras belakang rumahnya. Hal ini menggambarkan bahwa memilih berbusana yang baik dan rapi juga penting bagi kesehatan tubuh, Tjipto, sebenarnya ingin mengajarkan tentang merawat kesehatan bagi masyarakat yang masih sehat. Menunjukan berpakaianya yang rapih dan bersih sebagai cara Tjipto mengenalkan pola hidup sehat kepada masyarakat Banda.

Orang Banda mengenal dan mengaguminya, sebenarnya Tjipto kesepian ia adalah seorang idealis pembela hak asasi manusia yang menentang ketidakadilan di dalam sistem kolonial . Sebagai seorang intelektual ia tidak menemukan teman diskusi yang seimbang dari kalangan orang-orang Banda. Tak ada seorangpun yang dapat mengimbangkan ide-idenya. Ia banyak membaca dan memesan buku, karena istrinya dapat menyisihkan uang belanja rumah tangganya. Di bidang mediapun ia tidak mau ketinggalan. Perlahan-lahan dinding ruang tamu maupun ruang kerjanya di penuh oleh buku-buku. Bukan saja literatur kedokteran tetapi juga buku-buku tentang agama di dunia, documenter, seni, ilmu bahasa, ensiklopedia, dan lainnya. Perpustakaannya sangat menarik Tjipto memang banyak membaca buku. Begitu pengiriman pos datang (dua kali sebulan ) ia langsung membaca dengan penuh perhatian semua surat kabar, terutama de Haagse Post, de Groene Amsterdammer dan de Locomotief. Kegemarannya yang lain adalah bermain catur. Namun karena tak ada lawan tangguh yang bisa mengimbangnya, seringkali ia bermain melawan dirinya sendiri. Setiap kali menemukan permainan yang disukainya, ia selalu bernyanyi sekuat tenaga. Biasanya lagu-lagu di opera Italia. Di sisi lain serangan asmanya yang semakin sering terjadi. Begitu serangan itu datang, seketika itu juga dia tidak kuasa berbuat apa-apa. Kesibukan yang lain sesekali ia menulis surat kepada teman-temannya yang berada di Jawa (Alwi, 2000:125).

Pada suatu hari Tjipto membeli sebuah mesin ketik dan itu membuatnya merasa bahagia. Sesekali Yati dan Juul diperbolehkan membantu mengetik surat-suratnya. Ketika Donald berumur sepuluh tahun sesekali diperbolehkan membantuTjipto mengetik surat-suratnya. Tjipto juga menyukai musik yang bermutu. Beberapa tahun kemudian Tjipto berhasil membeli sebuah gramafon (pada waktu itu termasuk barang yang langka dan mahal ) dengan piringan hitamnya. Bila sedang merasa sehat Tjipto akan berjalan-jalan agak jauh. Pasir pantai yang putih di Kolorotan selalu menarik perhatiannya. Secara berangsur kesehatannya semakin menurun, namun kelak setelah Hatta dan Sjahrir di buang di Banda pada 1936 kesehatannya membaik secara tiba-tiba. Dengan mereka sering berbagi pikiran tentang masa depan Indonesia.

Tjipto amat suka humor dan menyukai anak-anak, yang umumnya juga senang berada didekatnya. Ia sering mengawasi kebun sayuran, yang bibitnya dipesan dari zeeuwsche zaadhandel. Sebagai seorang pedagog, pembentukan kepribadian adalah yang utama. Sikap kesatria, setia kepada bangsa dan tanah air, keteguhan, dan perjuangan berlandaskan jiwa kesatria adalah yang terutama dan terpenting. Ia amat membenci penipu, ketidak setiaan, dan orang-orang yang meremehkan semua persoalan (Alwi, 2000s: 126-128).

Selama berada dalam pengasingan di Banda Tjipto tetap tidak mau ketinggalan berita, baik yang sedang terjadi di tanah air maupun di belahan bumi yang lain. Untuk itu Tjipto berlangganan Telegram Berita Aneta (Aneta perstelegrammer) yang setiap hari diantar ke ruamahnya. Berita-berita telegram itu sering menjadi bahan diskusinya dengan Hatta dan Sjahrir. Ketika kedua tokoh pergerakan itu dipindahkan dari Boven Digul ke Banda Naira pada 1936. Bila ada berita yang menarik Hatta langsung ke rumah Tjipto untuk membahasnya tak lupa juga dengan Sjahrir. Berita-berita amat penting bagi mereka berempat. Pokok-pokok berita yang penting disampaikan dengan sangat singkat di dalam telegram. Melalui berita dalam telegram itu mereka merasa tidak tertutup dari dunia luar. Namun walaupun menarik dan bermanfaat mereka selalu kehilangan arah pokok dari berita tersebut, tapi hal itu tidak telalu mengkhawatirkan setelah Marie Vogel istrinya Tjipto berhasil membeli sebuah Rimbu Radio ( Alwi, 2000: 135 ).

Tjipto dan Sjahrir tidak sependapat dengan gerakan nasional-sosialisnya Hitler. Pada awalnya Hatta berpikir bahwa gerakan nasionalis-sosialis itu tidak terlalu berbahaya, tetapi setelah mengikuti perkembangan selanjutnya ia mulai setuju dan sependapat dengan Tjipto dan Sjahrir. Mereka dapat menangkap dan memahami apa yang disebut Blut und Boden yang dipidatoken berapi-api oleh sang Pemimpin ( Fuhrer ) melalui siaran radio. Sjahrir dan Tjipto sudah meramalkan jauh hari sebelumnya tentang serangan terhadap Australia pada 1938 dan aneksasi terhadap Switzerland. Demikian pula tentang perjanjian tidak saling menyerang antara Jerman dan Uni Soviet. Semua ramalan mereka ternyata benar, misalnya serangan Jerman atas Polandia pada 1 September 1939. Tjipto dan Sjahrir menduga bahwa Indonesia sangat kaya akan sumber minyak dan cadangan pangan pasti akan merupakan salah satu tujuan utama Jepang. Walaupun Tjipto dan Sjahrir tidak dapat berbuat apa-apa karena sedang berada di pembuangan namun beberapa surat-surat mereka sempat lolos. Beberapa surat mereka itu berisi tentang ide-ide perjuangan nasional dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sedang terjadi di Jawa (Alwi, 2000 : 135).

Peneliti menyimpulkan, bahwa selama berada di pengasingan Banda Naira sikap dan perilaku sehari-hari Tjipto selama berada di Banda Naira tidaklah berbeda dengan apa yang ia kerjakan sewaktu berada di Jawa. Selama berada di Banda Tjipto tidak melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan kalangan manapun entah itu kaya maupun miskin. Dia mengizinkan anak-anaknya untuk berinteraksi dengan masyarakat sehingga ruang lingkup pergaulan dan kedekatan mereka dengan masyarakat tidaklah terbatas. Tjipto adalah orang yang sangat disiplin, kesehariannya pun selama berada di Banda selain membuka tempat praktek kedokterannya di juga membaca buku, bermain catur, membaca berita-berita yang dikirim dari Jawa melalui pos yang diterimanya 2 kali dalam akhir pekan menggunakan kapal, bernyanyi, menulis surat untuk teman-teman seperjuangannya di Jawa, jalan-jalan, berkebun, berternak ayam dengan lampu minyak tanah sebagai sumber panasnya. Sikapnya yang humoris sehingga banyak anak-anak yang menyukainya. Tjipto sangat membenci penipu, ketidak setiaan dan orang yang meremehkan setiap persoalan. Walaupun kesehatannya memburuk tetapi jiwanya sangat aktif bahkan senantiasa berapi-api. Selama berada di Banda Naira dia tidak mau kehilangan berita, entah itu berita di dalam negeri maupun di belahan bumi lainnya karena dengan berita tersebut dia merasa tidak tertutup

dengan dunia luar. Teladan Pemikiran dan Sikap dr. Tjipto Mangunkusumo Terwariskan oleh Masyarakat Banda Naira hari ini.

Tjipto Mangunkusumo mengajarkan tentang arti integritas diri dan nasionalisme sejati. Integritas Tjipto tampak pada kepribadiannya, yang meskipun berasal dari keluarga priyayi, tapi tidak larut dalam tradisi feodal yang membodohi. Dia tidak turut ambil keuntungan hanya karena garis keturunan. Dia tidak merasa unggul karena kelas sosial. Di saat yang sama, Tjipto ingin menunjukkan bahwa bangsa ini lebih beradab dan maju, bukan bangsa inferior. Tidak mem-beo, dan membungkuk pada kepentingan penjajah.

Tjipto begitu mencintai tanah air dan rakyatnya sepenuh hati. Jiwa raganya dikorbankan semata demi kesejahteraan rakyat. Sekalipun harus bersikap “koperatif” dengan penjajahan seperti di masa pandemic tahun 1914, yang tentu saja berlawanan dengan jiwa merdekanya. Tapi demi rakyat, apapun rintangan akan dia terjang. Persis seperti semboyannya yang sangat terkenal “Rawe-rawe rantas, malang-malang putung” yang artinya segala tali penghalang putus, semua rintangan patah. Mencerminkan kepribadiannya yang pemberani, tegas dan berkemauan keras. Ada arti lain dari semboyan tersebut yakni bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Jika kedua arti atau makna itu kita kombinasikan maka bisa disimpulkan bahwa Tjipto adalah seorang yang berjiwa revolusioner yang menginginkan perubahan dengan segera, serta bercita-citakan persatuan seluruh rakyat Hindia Belanda dan wilayah Hindia Belanda sebagai satu kesatuan nasional/Negara.

Menurut Mochtar Thalib (66 Tahun) untuk kalangan muda sekarang ini jarang sekali ditemukan sosok seperti Tjipto, apalagi di kalangan para dokter untuk mengabdikan diri kepada masyarakat sekarang ini hitungannya itu secara perekonomian lebih besar dari pada pengabdian. Sedangkan menurut Samaon Bansur (80 Tahun) dan Sofyan Djafar (61 Tahun) mengatakan bahwa pemikiran dan sikap Tjipto hanya terwariskan kepada kalangan orang tua saja untuk kalangan muda tidak ada.

Jiwa pemuda harus selalu mengikuti perkembangan jaman, oleh karenanya harus selalu siap untuk melakukan perubahan tanpa khawatir dengan segala halangan. Sebagai generasi penerus, untuk bisa memahami dan memperjuangkan apa yang menjadi kebutuhan lingkungan sosialnya, terutama bagi mereka yang terpinggirkan. Dengan kondisi sekarang yang masih saja ada praktek KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme). Praktek semacam itu sangat merampas hak dan kewenangan rakyat yang hanya mengandalkan pada kemampuan dan kepandaianya misalnya dalam usaha untuk mendapatkan pekerjaan, serta melakukan usaha untuk meningkatkan harkat hidup diri maupun lingkungan hidupnya. Keteguhan dan kesetiaan Tjipto kepada nilai-nilai perjuangan, paling tidak menjadi contoh yang bisa dipelajari dan dimaknai sebagai langkah nyata bagi kita sekarang dalam mengisi kemerdekaan bangsa serta mengelola kehidupan berbangsa dan bernegara menuju kesejahteraan bersama, tanpa ada perbedaan sosial maupun ekonomi.

#### **4. KESIMPULAN**

Sikap nasionalisme Tjipto Mangunkusumo ditunjukkan pada pengabdiannya kepada masyarakat dengan membuka tempat praktek kedokterannya selama berada di pengasingan Banda Naira 1928-1942. Di pengasingan Banda Naira Tjipto tidak melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan kalangan manapun yang membuat ruang lingkup pergaulan dan kedekatan mereka dengan masyarakat tidaklah terbatas. Selama berada di Banda Naira, selain membuka tempat praktek kedokterannya ia juga membaca buku, bermain catur, membaca berita-berita yang dikirim dari Jawa melalui pos yang diterimanya 2 kali dalam akhir pekan menggunakan kapal, bernyanyi, menulis surat untuk teman-teman

seperjuangannya di Jawa, jalan-jalan, berkebun, berternak ayam dengan lampu minyak tanah sebagai sumber panasnya. Sikapnya yang humoris sehingga banyak anak-anak yang menyukainya. Tjipto sangat membenci penipu, ketidak setiaan dan orang yang meremehkan setiap persoalan. Walaupun kesehatannya memburuk tetapi jiwanya sangat aktif bahkan senantiasa berapi-api. Tjipto Mangunkusumo mengajarkan arti integritas diri dan nasionalisme sejati. Integritas Tjipto tampak pada kepribadiannya, yang meskipun berasal dari keluarga priyayi, tapi tidak larut dalam tradisi feodal yang membodohi. Dia tidak turut ambil keuntungan hanya karena garis keturunan. Dia tidak merasa unggul karena kelas sosial. Di saat yang sama, Tjipto ingin menunjukkan bahwa bangsa ini lebih beradab dan maju, bukan bangsa inferior. Tidak mem-beo, dan membungkuk pada kepentingan penjajah.

## REFERENSI

- [1] Abdoelgani, R. (1977). Persatuan Dan Kesatuan Dalam Hubungan Dengan Semangat Dan Jiwa Kepahlawanan. *Makalah/Brosur prasaran untuk rapat pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Cibogo-Bogor*.
- [2] Alwi, D. (2008). *Friends and exiles: a memoir of the Nutmeg Isles and the Indonesian nationalist movement* (No. 44). SEAP Publications.
- [3] Alwi, D. (2000). *Bersama Hatta, Sjahrir, dr Tjipto, & Iwa K. Sumantri di Banda Naira*. Jakarta, Dian Rakyat.
- [4] Dahm, B. (1991). *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912–1926*. By Takashi Shiraishi. Ithaca, Cornell University Press, 1990. xxi, 365 pp. \$34.95. *The Journal of Asian Studies*, 50(2), 469-471. Farid, M. (2020). Dokter Jawa di Pengasingan Banda. *Uniqbu Journal of Social Science (UJSS)*, Nomor, 2, 13-21.
- [5] Hugiono, & Poerwantana, P. K. (1987). *Pengantar ilmu sejarah*. PT Bina Aksara
- [6] Kuntowijoyo. (1994) . *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Kerjasama Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gaja Mada denan PT. Tiara Wacana Yogya.
- [7] Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- [8] Mrazek, R. (1992). *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912–1926*, Shiraishi Takashi (Ithaca: Cornell University Press, 1990). *Comparative Studies in Society and History*, 34(2), 392-392.
- [9] Sulandjari. 2016. Pembentukan Kesadaran Nasionalisme Indonesia: Kilas Balik Ide-Ide Pemikiran dr. Tjipto Mangunkusumo. Diakses dari [simdos.unud.ac.id](http://simdos.unud.ac.id), pada tanggal 23 bulan Juli 2020
- [10] Samaon Bansur. (Usia : 80 Tahun). Wawancara di Dwiwarna, Banda Naira, 19 September 2021
- [11] Sofyan Djafar. (Usia 60 tahun). Wawancara di Dwiwarna, Banda Naira, 12021
- [12] Lukman A. Ang. (Usia 36 Tahun). Wawancara di Dwiwarna, Banda Naira, 6 Oktober 2021
- [13] Mochtar Thalib (Usia 66 tahun). Wawancara di Kampung Baru, Banda Naira 8 Oktober 2021